

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan peningkatan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan pembelajaran biasa. Hal dikarenakan ketika siswa belajar dengan pembelajaran TAPPS siswa benar-benar dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya mendapatkan informasi satu arah dari guru saja seperti pembelajaran langsung. Namun, siswa dapat mengembangkan ide-idenya berdasarkan konsep yang ia pahami untuk menyelesaikan masalah.
2. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* tidak berbeda secara signifikan dibandingkan peningkatan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan pembelajaran biasa ditinjau dari KAM kelompok tinggi dan rendah. Sedangkan peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran biasa ditinjau dari KAM kelompok sedang. Hal ini dikarenakan siswa pada kelompok sedang cenderung lebih bisa aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran TAPPS. Terutama dalam menyampaikan ide dan gagasannya dalam kelompok. Sementara pada siswa kelompok tinggi pada dasarnya bagi mereka tidak masalah belajar dengan cara seperti apa karena mereka sudah memiliki pengetahuan prasyarat yang baik dan kemampuan memahami masalah yang lebih baik. Sedangkan pada siswa kelompok rendah masih kesulitan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematisnya karena kemampuan ini merupakan kemampuan tingkat tinggi yang tidak mudah dengan cepat mereka kuasai.

3. *Self-efficacy* siswa yang belajar dengan pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* tidak lebih baik dibandingkan *self-efficacy* siswa yang belajar dengan pembelajaran biasa. Hal ini dikarenakan perubahan daerah afektif memerlukan waktu dan proses yang lebih lama jika dibandingkan daerah kognitif dan psikomotorik dan tidak bisa berkembang secara spontan akan tetapi harus melalui proses yang panjang baik secara individu maupun kelompok.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, berikut ini akan disampaikan beberapa implikasi yang sesuai atau relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Implikasi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Hasil dari pengolahan serta analisis data yang diperoleh memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran biasa ditinjau secara keseluruhan. Namun, jika ditinjau berdasarkan KAM maka diketahui bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* tidak berbeda secara signifikan dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran biasa untuk kelompok KAM tinggi dan rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Adapun upaya-upaya tersebut antara lain.
 - a. Memberikan masalah yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga ketika mereka menyampaikan pemahaman mereka dalam kelompok, baik itu kepada siswa berkemampuan sedang dan rendah. Siswa yang kelompok tinggi dapat mengasah kemampuannya dengan lebih baik lagi. Karena terkadang ketika masalah yang diberikan terlalu mudah diselesaikan, siswa menjadi tidak merasa tertantang dalam memecahkan masalah.
 - b. Memacu aktivitas diskusi dalam kelompok, dimana siswa yang berkemampuan rendah lebih dimotivasi lagi supaya lebih aktif dalam

kelompoknya. Sehingga siswa yang berkemampuan di atasnya tidak merasa menjadi paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya kesempatan bagi siswa kelompok rendah untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah.

2. Pengolahan dan analisis data untuk *self-efficacy* menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa yang belajar dengan pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* tidak lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran biasa. Berdasarkan hasil temuan tersebut maka dirasa perlu untuk melakukan upaya yang dapat meningkatkan kemampuan *self-efficacy* siswa. Adapun upaya tersebut khusus konteks belajar Schultz dan Schultz (2007) menyatakan beberapa strategi dalam meningkatkan *self-efficacy* yaitu *modeling, feedback, goal setting, reward, dan assesment self-efficacy*.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah disampaikan, maka dapat diajukan rekomendasi sebagai berikut.

1. Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dapat menjadi salah satu pembelajaran yang digunakan di SMP dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa karena berdasarkan kesimpulan yang didapat peneliti pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis terutama untuk siswa SMP.
2. Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa terutama untuk kategori kemampuan awal matematis sedang. Hal ini berdasarkan kesimpulan yang sudah didapat peneliti bahwa pembelajaran ini memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan komunikasi matematis kelompok sedang. Dimana peningkatan komunikasi matematis kelompok sedang pembelajaran TAPPS lebih tinggi dibandingkan peningkatan komunikasi matematis kelompok sedang pembelajaran biasa. Sehingga diharapkan pembelajaran TAPPS ini cocok digunakan bagi siswa dengan kemampuan awal matematis sedang.

3. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving*, hendaknya mempertimbangkan kembali masalah manajemen waktu. Guru hendaknya memberikan waktu yang lebih banyak pada tahap diskusi awal, memberikan kesempatan pada siswa untuk saling menyamakan persepsi. Selain itu juga penting bagi guru untuk menyiapkan pengetahuan awal siswa dalam menghadapi materi yang akan diberikan. Sehingga proses diskusi dapat berjalan dengan lancar.